Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Homepage: https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIPPMas
Email: jippmas@iel-education.org
p-ISSN: 2798-2661 ; e-ISSN: 2798-267X

JIPPMas, Vol. 5, No. 1, Juni 2025
© 2025 Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Halaman: 24-38

Peningkatan Keterampilan Penerjemahan Teks Akademik Indonesia-Arab untuk Penerjemah Pemula

***Reza Sukma Nugraha, Arifuddin, Khabibi Muhammad Luthfi, Afnan Arummi**
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Check for updates OPEN ACCESS

DOI: https://doi.org/10.53621/jippmas.v5i1.411

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 7 November 2024
Revisi Akhir: 23 Januari 2025
Disetujui: 25 Januari 2025
Terbit: 25 April 2025

Kata Kunci:
Gramatika Bahasa Arab;
Indonesia-Arab;
Pelatihan Penerjemahan;
Teknik Penerjemahan;
Teks Akademik.

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan penerjemahan teks akademik dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab. Kegiatan tersebut bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada para penerjemah pemula mengenai hal-hal pokok yang perlu diperhatikan dalam menerjemahkan teks akademik, khususnya dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab. Pelatihan diselenggarakan secara daring melalui Zoom Cloud Meeting pada 1 Juni 2024 oleh Grup Riset Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, bekerja sama dengan Penerbit Dikara. Kegiatan diikuti oleh 150 peserta yang terdiri atas penerjemah lepas (72%) dan mahasiswa, pengajar, serta profesi lain yang memiliki ketertarikan terhadap dunia penerjemahan (28%). Hasil kegiatan merumuskan tiga pokok bahasan utama yang perlu diperhatikan penerjemah, yakni pemahaman struktur teks akademik, penguasaan struktur bahasa Arab sebagai bahasa sasaran, dan persoalan yang sering muncul dalam proses penerjemahan. Persoalan yang ditemukan meliputi perbedaan struktur kalimat, penerjemahan istilah akademik, penggunaan kata ganti, aspek kala (*tenses*), dan kesepadanan budaya. Penerjemah perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai karakteristik kedua bahasa dan bidang keilmuan yang diterjemahkan untuk menghasilkan terjemahan yang akurat dan berkualitas.

PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan proses mengalihkan suatu bahasa dari bahasa sumber menuju bahasa sasaran. Sebagai proses alih bahasa, penerjemahan berfungsi menyajikan suatu informasi yang bersumber dari bahasa tertentu kepada masyarakat yang menuturkan bahasa lain. Dengan demikian, terjadi transfer informasi di antara kedua masyarakat yang berbeda bahasa atau lebih. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerjemahan merupakan aktivitas yang sangat penting dalam menyampaikan informasi bagi masyarakat yang terdiri atas penutur bahasa yang beragam (Emzir, 2023; Hoed, 2021; Machali, 2020; Suryawinata & Hariyanto, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, penerjemahan merupakan salah satu keterampilan yang wajib dimiliki individu dalam konteks global. Keterampilan penerjemahan bukan hanya keterampilan berbahasa, melainkan keterampilan multibahasa yang di dalamnya menuntut individu memiliki kemampuan komunikasi. Kemampuan komunikasi yang dimaksud adalah mengalihkan informasi dari satu bahasa ke bahasa lain dalam bentuk tulisan atau lisan (Hatim & Munday, 2019; Venuti, 2020). Secara khusus, penerjemahan dalam bentuk lisan biasa disebut sebagai penjurubahasaan (*interpreting*) (Pöchhacker, 2018). Dengan demikian, istilah penerjemahan secara umum merujuk pada pengalihbahasaan suatu teks tertulis.

Dalam menerjemahkan, seorang penerjemah harus memiliki beberapa kemampuan. Pertama, penerjemah harus memiliki keahlian bahasa asing di luar bahasa ibu (*mother tounge*) atau bahasa utamanya (*primary language*). Dengan demikian, dia bisa

menerjemahkan bahasa asing tersebut ke dalam bahasa utamanya dan sebaliknya. Kedua, penerjemah juga harus memahami karakteristik kebahasaan dan budaya dari setiap bahasa yang dikuasainya. Bahasa merupakan salah satu wujud budaya yang memiliki karakteristik arbiter dan konvensional. Oleh karena itu, konvensi setiap budaya dibentuk oleh cara dan kebiasaan hidup yang dianut oleh masyarakat pada budaya tersebut. Oleh karena itu, seorang penerjemah harus memahami perbedaan budaya tersebut agar dapat memberikan konteks yang tepat dari setiap tuturan yang diterjemahkannya.

Ketiga, dalam konteks penerjemahan teks tertulis, penerjemah harus memiliki kemampuan menulis yang baik, baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Kemampuan menulis berkaitan erat dengan kemahiran seorang penerjemah dalam menuliskan gagasan yang ada dalam benaknya. Penerjemahan bukan sekadar mengganti suatu bahasa ke bahasa lain, melainkan menyampaikan gagasan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dengan demikian, keterampilan menyampaikan gagasan dalam bentuk tertulis termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh penerjemah.

Seluruh kemampuan tersebut merupakan syarat yang harus dipenuhi seorang penerjemah di luar kemampuan bahasa yang dimilikinya. Selain itu, hal yang perlu diperhatikan penerjemah adalah pengetahuannya mengenai genre teks. Teks tertulis memiliki beragam genre yang memiliki karakteristik tertentu yang berbeda satu sama lain. Genre teks dapat ditentukan berdasarkan pemaparan dan tujuan yang diharapkan, cara penarikan ide utama, jenis penalaran, dan kategori lainnya. Dilihat dari cara pemaparannya, salah satu teks yang memiliki karakteristik khusus adalah teks akademik.

Teks akademik adalah genre teks yang secara substansi memuat materi-materi ilmiah, disusun secara sistematis dengan metode ilmiah, dan dipaparkan dengan memperhatikan argumentasi yang faktual. Berbeda dengan teks lainnya, teks akademik ditulis dengan metode yang sistematis dan harus berisi materi empiris atau bisa dibuktikan dengan pendekatan ilmiah. Dari penggunaan gaya bahasa, teks akademik disusun dengan bahasa formal dan lebih banyak menggunakan istilah-istilah khusus bidang ilmu tertentu (Bailey, 2022; Swales & Feak, 2023; Sword, 2021; Tang, 2020). Dengan demikian, sasaran pembaca teks akademik adalah pembaca tingkat lanjut yang memiliki latar belakang pendidikan tertentu.

Beberapa jenis teks akademik di antaranya adalah artikel ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, diktat, dan makalah. Teks-teks akademik tersebut merupakan teks yang biasa ditemukan dalam kegiatan ilmiah seperti pendidikan tinggi. Teks akademik biasanya berkaitan dengan bidang keilmuan tertentu, seperti linguistik, sastra, budaya, ekonomi, politik, sains, hingga kedokteran. Teks-teks tersebut biasanya perlu diterjemahkan ke dalam bahasa lain untuk kewajiban akademik (dicantumkan dalam tugas akhir), diseminasi gagasan dalam jurnal ilmiah dan konferensi, serta dipublikasikan sebagai buku agar menjangkau audiens lebih luas.

Dalam konteks penerjemahan, teks akademik merupakan salah satu objek terjemah yang memiliki tingkat kesulitan tinggi. Dalam praktiknya, menerjemahkan teks akademik tidak hanya dapat bergantung pada metode harfiah yang mempertahankan makna dan struktur asli bahasa sumber (Molina & Hurtado Albir, 2002). Seorang penerjemah harus memiliki kemahiran dalam bidang ilmu teks yang diterjemahkannya di samping kemampuan dua bahasa yang dimilikinya. Penerjemah bertugas memastikan gagasan ilmiah dari teks berbahasa sumber dapat dipahami dengan baik oleh pembaca dalam bahasa sasaran.

Berdasarkan hal tersebut, menerjemahkan teks akademik memerlukan keterampilan khusus di luar keterampilan bahasa asing. Keterampilan tersebut mengacu pada kemampuan keilmuan penerjemah yang relevan dengan jenis teks yang diterjemahkannya, metode penerjemahan yang variatif, dan kosakata ilmiah yang kaya. Ketiga kemampuan tersebut merupakan syarat yang harus dipenuhi seorang penerjemah saat menerjemahkan teks akademik (Aditya et al., 2022; Desi et al., 2022; Nugraha et al., 2022; Ratnaningtyas et al., 2022).

Mengacu pada hal tersebut, penerjemahan teks akademik termasuk ke dalam aktivitas penerjemahan paling kompleks. Tidak semua penerjemah dengan kapasitas ilmu penerjemahan yang dimilikinya mampu menerjemahkan teks akademik dengan baik. Dibutuhkan latihan dan pengalaman yang memadai untuk memiliki kemampuan penerjemahan teks akademik yang baik.

Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk meningkatkan kemampuan penerjemahan teks akademik tersebut. Penerjemah perlu memiliki kemampuan yang secara khusus membidik teks-teks akademik sebagai objek terjemah. Pengetahun dan wawasan yang memadai mengenai teks akademik menjadikan seorang penerjemah memiliki profesionalisme dan "jam terbang" yang lebih tinggi dari penerjemah lain. Oleh karena itu, pemahaman mengenai teks akademik ini perlu dipelajari secara khusus dalam suatu lokakarya atau pelatihan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Grup Riset Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret (UNS) sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berfokus pada kegiatan tri dharma perguruan tinggi di bidang bahasa dan sastra berupaya mengambil peran dalam meningkatkan kemampuan penerjemah dalam mengelola teks-teks akademik. Peran tersebut diimplementasikan dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa kegiatan pelatihan penerjemahan teks akademik Indonesia—Arab bagi penerjemah pemula.

Adapun sasaran pelatihan ini adalah para penerjemah pemula, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa asing lain, yang memiliki keinginan untuk meningkatkan pemahaman tentang teks akademik. Pelatihan melibatkan mitra swasta, yaitu Penerbit Dikara yang bernaung di bawah CV Pustaka Dikara. Lembaga tersebut berkedudukan di Karanganyar, Jawa Tengah, dan bergerak di bidang penerbitan yang salah satu divisinya mengelola penerjemah lepas di berbagai kota di Indonesia. Pelatihan relevan dilakukan di lingkungan mitra karena mitra memiliki tenaga penerjemah yang hampir seluruhnya berkategori pemula. Selain itu, kebutuhan peningkatan keterampilan itu juga tidak hanya dirasakan oleh penerjemah yang berafiliasi untuk mitra, melainkan tenaga penerjemah lain yang umumnya merupakan lulusan baru atau belum memiliki banyak pengalaman dalam menerjemahkan.

Dengan jejaring luas yang dimilikinya, Penerbit Dikara menyebarluaskan informasi pelatihan untuk masyarakat sehingga kegiatan pelatihan menjangkau lebih banyak manfaat bagi penerjemah di berbagai kota di Indonesia.

Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini diharapkan memberikan pengetahuan dan wawasan yang mendalam bagi para penerjemah pemula, khususnya dalam mengelola teks-teks akademik untuk objek terjemah. Selain itu, pelatihan juga menjadi ajang berbagi para penerjemah dalam mendiskusikan persoalan yang dihadapi saat menerjemahkan dan mencari solusi atas persoalan tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan penerjemahan teks akademik Indonesia—Arab diselenggarakan oleh Grup Riset Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret (UNS) sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat. Pelatihan dilaksanakan secara daring melalui Zoom Cloud Meeting pada 1 Juni 2024 dan diikuti oleh 150 peserta dari berbagai kota di Indonesia. Peserta terdiri dari penerjemah lepas, mahasiswa, pengajar, dan profesi lain yang tertarik pada dunia penerjemahan.

Kegiatan ini menghadirkan Yusuf Haikal, seorang penerjemah profesional sekaligus dosen dan mahasiswa doktoral di bidang penerjemahan, sebagai narasumber. Materi pelatihan meliputi pengenalan teks akademik sebagai genre, jenis-jenis teks akademik, teknik dan metode penerjemahan, serta praktik penerjemahan berdasarkan studi kasus. Setelah penyampaian materi selama 45 menit, peserta diberi waktu 30 menit untuk praktek menerjemahkan teks ilmiah dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Kegiatan diakhiri dengan evaluasi hasil terjemahan oleh narasumber, disertai diskusi mengenai permasalahan penerjemahan yang sering dihadapi peserta.

Metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang berdasarkan teori andragogi Knowles, yang menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa harus relevan dengan pengalaman peserta dan berbasis pada pemecahan masalah praktis (Knowles et al., 2015). Sebelum pelaksanaan, panitia menyusun konsep pelatihan dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta. Narasumber dipilih berdasarkan kompetensinya di bidang penerjemahan, dan persiapan teknis dilakukan untuk memastikan kelancaran pelatihan daring.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pemaparan teori oleh narasumber yang berlangsung selama 45 menit. Dalam sesi ini, peserta diberikan pemahaman mendalam tentang karakteristik teks akademik, teknik-teknik penerjemahan, serta metode penerapan yang relevan dalam konteks profesional. Setelah itu, peserta mengikuti sesi praktik menerjemahkan teks akademik selama 30 menit. Sesi ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam mengaplikasikan teori yang telah disampaikan. Hasil terjemahan peserta kemudian dievaluasi oleh narasumber, yang memberikan umpan balik dan mendiskusikan solusi atas berbagai permasalahan penerjemahan yang ditemukan. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada pendekatan strategis dalam menghadapi kesulitan dalam penerjemahan teks akademik.

Setelah kegiatan selesai, hasil pelatihan dirumuskan menjadi artikel ilmiah yang memuat deskripsi kegiatan, analisis data, dan pembahasan hasil. Data yang dikumpulkan berupa ungkapan-ungkapan linguistik yang mengandung kesalahan terjemahan atau diksi sulit dalam teks akademik. Analisis dilakukan dengan paradigma kualitatif menggunakan teori Molina dan Albir untuk mengevaluasi teknik penerjemahan yang digunakan. Sebagai tambahan, teori Newmark tentang pendekatan komunikatif dan semantik digunakan untuk menilai kualitas terjemahan. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kompetensi penerjemahan teks akademik serta menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut di bidang penerjemahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Fokus utama kegiatan adalah memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai struktur teks akademik secara umum, aspek gramatika bahasa Arab sebagai bahasa

sasaran. Di dalam kegiatan PkM, beberapa persoalan yang dihimpun oleh tim adalah kurangnya pemahaman peserta terhadap struktur teks akademik, struktur bahasa Arab dalam ragam ilmiah, dan beberapa persoalan teknis yang secara khas menyangkut genre teks akademik. Oleh karena itu, hasil kegiatan berfokus pada persoalan-persoalan tersebut.

Struktur Teks Akademik

Penerjemah perlu memahami bahwa teks akademik memiliki struktur yang khas, berbeda dari teks genre lain seperti fiksi dan artikel populer. Pemahaman terkait struktur membuat penerjemah juga mengenal bahwa setiap sub atau bagian memiliki signifikansi yang berbeda sehingga dimungkinkan terdapat perbedaan pemilihan kata, terutama pada kata kerja. Hal ini biasanya terjadi pada penerjemahan pada bahasa sasaran yang mengenal perbedaan bentuk kata berdasarkan waktu atau kala. Misalnya, bahasa Arab yang mengenal bentuk lampau (*madhi*) dan kini (*mudhari'*), serupa dengan bahasa Inggris. Hal tersebut berbeda dengan bahasa Indonesia yang membedakan kala bukan pada bentuk kata melainkan adanya penambahan kata, misal *telah* dan *akan* (Burhanuddin & Ramdani, 2024; Ilmiatun, 2022).

Bagian pendahuluan atau pengantar memuat informasi mengenai latar belakang dilakukannya penelitian dan disusunnya artikel. Pada bagian ini juga penulis teks akan menjabarkan informasi argumentatif mengenai konteks penelitian dan penelitian terdahulu. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa akan terdapat banyak kalimat kutipan, baik kutipan langsung maupun tidak langsung.

Selanjutnya adalah bagian metodologi. Pada bagian ini, penulis teks menjabarkan metode yang digunakan dalam penelitian yang telah berlangsung. Selain itu, dijabarkan juga tahapan-tahapan penelitian. Pada bagian ini, penerjemah perlu memahami bahwa bahasa sasaran yang mengenal bentuk kala seperti bahasa Arab, harus bisa membedakan kata kerja yang menjelaskan proses yang telah, sedang, dan akan dilakukan. Selain itu, pada penelitian yang mencakup banyak tahapan, penulis teks akan menggunakan ragam ekspositoris dalam penulisannya.

Bagian paling penting adalah pembahasan. Pada bagian ini, penulis teks akan menjabarkan temuan (*finding*) dan membahas temuan tersebut dengan mengacu pada teori ilmiah atau penelitian pendukung lainnya (*discussion*). Dalam pemaparannya, penulis teks akan lebih dominan menggunakan ragam argumentasi. Dalam diskusi akan ditemukan banyak istilah-istilah teks sesuai dengan bidang keilmuan penulis. Oleh karena itu, penerjemah harus mempersiapkan diri untuk mengenal istilah-istilah keilmuan pada bidang lain jika dirinya tidak memiliki pengetahuan tersebut sebelumnya. Selain kamus, penerjemah memerlukan panduan kebahasaan lain, seperti kamus tesaurus, kamus padanan, ensiklopedi, bahkan literatur lain di bidang ilmu yang sama sebagai pembanding (Marco, 2019; Raído, 2021; Swales & Feak, 2019).

Bagian terakhir merupakan kesimpulan. Pada bagian ini akan dijelaskan kesimpulan dari temuan yang telah dibahas sebelumnya. Ragam tulisan pada bagian ini tidak memerlukan argumentasi. Penulis teks dapat menggunakan ekspositoris atau naratif. Namun demikian, secara substansial, kesimpulan juga memuat bagian penting dari penelitian. Oleh karena itu, penerjemah tetap harus teliti di dalam menerjemahkan hal-hal krusial dari penelitian yang diterjemahkannya.

Struktur Bahasa Arab sebagai Bahasa Sasaran

Penerjemah umumnya membedakan tingkat kesulitan bahasa Arab berdasarkan posisinya dalam proses penerjemahan. Untuk penerjemah (penutur bahasa) Indonesia, menerjemahkan teks dari bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Arab sebagai bahasa sasaran dianggap lebih sulit daripada sebaliknya. Menerjemahkan bahasa Arab ke Indonesia dianggap lebih mudah karena penerjemah menguasai karakteristik bahasa sasaran lebih dekat dan dalam. Hal itu sesuai dengan prinsip penerjemahan yang berfungsi memberikan pemahaman kepada orang-orang dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, penerjemah dengan mudah memberikan pemahaman kepada orang-orang Indonesia terkait isi dari teks bahasa Arab yang diterjemahkannya (Faqih, 2018; Sobri, 2024).

Sebaliknya, saat penerjemah menerjemahkan bahasa Indonesia ke Arab, tantangan terbesar bagi penerjemah yang bukan penutur jati adalah kemampuan yang betul-betul memadai mengenai karakteristik bahasa Arab. Tidak hanya karakteristik gramatikal, melainkan karakteristik budaya, rasa bahasa, dan konvensi kebahasaan mutakhir lainnya yang mungkin belum terstruktur secara rinci dalam gramatika (Yunus Anis et al., 2021).

Beberapa poin kunci dari struktur gramatika bahasa Arab adalah sebagai berikut. Pertama, pemahaman tentang bentuk kalimat. Dalam bahasa Arab dikenal dua bentuk kalimat (jumlah), yakni kalimat nominal (jumlah *ismiyyah*) dan kalimat verbal (jumlah *fi'liyah*). Jumlah *ismiyyah* merupakan kalimat yang terdiri atas unsur mubtada dan khabar. Kedua unsur tersebut sepadan dengan konstruksi subjek dan predikat dalam bahasa Indonesia. Mubtada merupakan bentuk nomina (ism) sehingga kalimat tersebut selalu diawali oleh nomina. Berbeda dengan jumlah *fi'liyah* yang konstruksinya terdiri atas *fi'il* (verba) dan *fa'il* (pelaku yang berbentuk nomina). Konstruksi kalimat ini juga sepadan dengan subjek dan predikat, melainkan berbeda pada pemilihan kelas kata pembentuk awal kalimatnya.

Mengacu pada kedua jenis kalimat tersebut dalam bahasa Arab, penerjemah teks bahasa Indonesia dapat memilih kedua konstruksi tersebut dalam menerjemahkan suatu kalimat. Berbeda dengan bahasa Indonesia, tidak ditemukan pembagian dua jenis tersebut. Dalam gramatika bahasa Indonesia, subjek pada umumnya diisi oleh kelas kata nomina. Seperti kalimat "Agus pergi ke kantor". Namun, kelas kata verba juga bisa mengisi posisi subjek, tetapi fungsinya tetap sebagai pokok kalimat, bukan menempati posisi predikat yang berfungsi sebagai penjelas subjek. Misalnya kalimat "Melempar tanggung jawab adalah sebuah kesalahan".

Saat menerjemahkan suatu kalimat bahasa Indonesia, penerjemah dapat memilih konstruksi yang paling tepat dalam bahasa Arab. Pemilihan ini didasarkan pada konteks, makna, dan penekanan yang ingin disampaikan dalam teks sumber. Misalnya, jika ingin menekankan pelaku tindakan, penerjemah dapat menggunakan jumlah *ismiyyah*. Sebaliknya, jika ingin menekankan tindakan itu sendiri, jumlah *fi'liyah* menjadi lebih tepat.

Kedua, penerjemah perlu memperhatikan sistem *i'rab* dalam bahasa Arab. *I'rab* adalah perubahan akhir kata sesuai dengan fungsinya dalam kalimat. Sistem ini tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia sehingga penerjemah harus teliti dalam menerapkannya. Misalnya, subjek (*mubtada*) dalam jumlah *ismiyyah* harus dalam keadaan *rafa'* (nominatif), sedangkan objek langsung (*maf'ul bihi*) dalam jumlah *fi'liyah* harus dalam keadaan *nashb* (akusatif).

Ketiga, penggunaan partikel (huruf) dalam bahasa Arab juga memerlukan perhatian khusus. Partikel seperti huruf jar dapat mengubah makna dan struktur kalimat secara signifikan. Penerjemah harus mampu memilih partikel yang tepat untuk menyampaikan makna yang setara dengan teks sumber bahasa Indonesia.

Keempat, sistem kata ganti (*dhamir*) dalam bahasa Arab lebih kompleks dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Bahasa Arab memiliki bentuk kata ganti yang berbeda untuk jenis kelamin (*mudzakkar* dan *mu'annats*) serta jumlah (*mufrad*, *mutsanna*, dan *jama'*). Penerjemah harus memastikan penggunaan kata ganti yang tepat sesuai dengan konteks dan rujukan dalam teks sumber.

Kelima, aspek waktu (kala) dalam bahasa Arab diekspresikan melalui bentuk kata kerja (*fi'il madhi* untuk masa lampau dan *fi'il mudhari'* untuk masa kini dan masa depan). Adapun dalam bahasa Indonesia, waktu sering dinyatakan dengan penambahan kata keterangan. Penerjemah harus mampu menginterpretasikan konteks waktu dalam teks sumber dan mengekspresikannya dengan tepat dalam struktur verba bahasa Arab.

Keenam, penerjemah perlu memperhatikan penggunaan bentuk aktif dan pasif dalam bahasa Arab. Meskipun kedua bahasa memiliki konsep ini, penggunaannya dalam konteks akademik akan berbeda. Misalnya, penggunaan bentuk pasif dalam bahasa Indonesia untuk menghindari penyebutan pelaku harus diterjemahkan dengan hati-hati ke dalam bahasa Arab, mengingat bahasa Arab memiliki bentuk pasif yang berbeda (*majhul*).

Terakhir, penerjemah harus memahami sistem derivasi kata dalam bahasa Arab. Sistem akar kata triliteral dalam bahasa Arab memungkinkan pembentukan kata-kata baru dengan makna yang berkaitan. Pemahaman terkait hal ini penting terutama ketika menerjemahkan istilah-istilah akademik yang sering kali memerlukan penciptaan kata baru dalam bahasa Arab.

Dengan memperhatikan aspek-aspek struktural bahasa Arab tersebut, penerjemah dapat menghasilkan terjemahan yang akurat secara makna dan tepat secara gramatikal dalam bahasa Arab. Hal ini sangat penting dalam konteks teks akademik karena ketepatan dan kejelasan bahasa menjadi kunci pokok dalam menyampaikan gagasan ilmiah.

Pembahasan

Saat menerjemahkan teks akademik dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab, penerjemah sering menghadapi beberapa persoalan yang perlu diatasi dengan cermat. Persoalan-persoalan ini muncul sebagai konsekuensi dari perbedaan struktur bahasa, konvensi akademik, dan konteks budaya antara kedua bahasa (Budiharjo et al., 2022; Hoftman et al., 2022; Retnomurti & Hendrawaty, 2020; Riana et al., 2022; Sidiq & Muhammad, 2024). Dalam beberapa pengabdian masyarakat, persoalan serupa pernah ditemukan, tetapi belum ada yang secara spesifik membahas ragam teks akademik dalam konteks bahasa Arab.

Pertama, perbedaan struktur kalimat. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, struktur kalimat bahasa Arab yang terdiri dari jumlah *ismiyyah* dan jumlah *fi'liyah* sering kali menimbulkan kesulitan bagi penerjemah. Kalimat bahasa Indonesia yang cenderung fleksibel dalam susunan subjek-predikat-objek harus diterjemahkan ke dalam struktur yang lebih ketat dalam bahasa Arab. Penerjemah harus mampu memilih antara jumlah *ismiyyah* atau *fi'liyah* yang paling tepat untuk menyampaikan makna dan penekanan yang sama dengan teks sumber .

Pemilihan jumlah *ismiyyah* dan *fi'liyah* mempengaruhi struktur kalimat dan nuansa makna yang disampaikan. Jumlah *ismiyyah* cenderung menekankan subjek atau pelaku, sementara jumlah *fi'liyah* lebih menekankan pada tindakan atau peristiwa. Penerjemah harus mempertimbangkan konteks dan tujuan komunikatif dari teks sumber untuk menentukan struktur yang paling sesuai dalam bahasa Arab.

Sebagai contoh, perhatikan kalimat berikut dalam konteks teks akademik:

Data BSU 1:

Penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor sosial-ekonomi mempengaruhi tingkat literasi masyarakat.

Kalimat ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan dua cara:

Data BSA 1.a menggunakan jumlah *ismiyyah*:

هذا البحث يكشف أن العوامل الاجتماعية والاقتصادية تؤثر على مستوى محو الأمية في المجتمع.

(Haadzaa al-bachtsu yaksyifu anna al-'awaamil al-ijtimaa'iyyah wa al-iqtishaadiyyah tu'atstsiru 'alaa mustawaa machw al-ummiyyah fii al-mujtama')

Data BSA 1.b menggunakan jumlah *fi'liyah*:

كشف هذا البحث أن العوامل الاجتماعية والاقتصادية تؤثر على مستوى محو الأمية في المجتمع.

(Kasyafa haadzaa al-bachtsu yaksyifu anna al-'awaamil al-ijtimaa'iyyah wa al-iqtishaadiyyah tu'atstsiru 'alaa mustawaa machw al-ummiyyah fii al-mujtama')

Pemilihan kedua struktur tersebut bergantung pada konteks dan penekanan yang ingin diberikan. Jika penekanannya pada penelitian itu sendiri sebagai subjek yang melakukan pengungkapan, jumlah *ismiyyah* dinilai lebih tepat. Namun, jika penekanannya pada tindakan pengungkapan, jumlah *fi'liyah* dapat menjadi pilihan yang lebih baik.

Penerjemah juga harus mempertimbangkan gaya penulisan akademik dalam bahasa Arab. Dalam beberapa konteks akademis, penggunaan jumlah *fi'liyah* dinilai lebih formal dan objektif. Namun, hal tersebut bukan aturan mutlak. Penerjemah dapat memilih struktur yang paling sesuai dengan konteks dan konvensi bidang akademik tertentu.

Kedua, penerjemahan istilah akademik. Teks akademik sering mengandung istilah-istilah khusus yang mungkin belum memiliki padanan langsung dalam bahasa Arab. Penerjemah harus kreatif dalam menciptakan atau mengadaptasi istilah baru, tetapi tetap mempertahankan keakuratan makna. Hal tersebut memerlukan pemahaman yang baik mengenai bidang ilmu yang dibahas dan kemampuan untuk memanfaatkan sistem derivasi kata dalam bahasa Arab.

Saat menerjemahkan teks akademik, salah satu tantangan besar yang sering kali ditemukan adalah saat menerjemahkan istilah-istilah bidang ilmu yang berkembang pesar seperti bidang teknologi informasi, atau bidang ilmu yang relatif baru seperti sains data. Penerjemah harus melakukan riset mendalam untuk memastikan bahwa istilah yang digunakan sudah diakui dalam komunitas akademik penutur Arab atau menciptakan istilah baru yang dapat diterima dan dipahami.

Contoh kasus yang bisa ditunjukkan adalah dalam menerjemahkan istilah big data yang saat ini sering kali muncul dalam artikel penelitian mutakhir. Istilah tersebut relatif baru dan tidak memiliki padanan langsung yang sudah mapan dalam bahasa Arab.

Beberapa opsi penerjemahan yang dapat dilakukan di antaranya adalah menggunakan kata *al-biij daataa* (البيج داتا) yang menggunakan kaidah transliterasi. Pemilihan transliterasi ini dapat memberikan kemudahan bagi pembaca karena istilah tersebut sudah populer dalam bahasa Inggris. Opsi lainnya adalah menggunakan kata *al-bayaanaat al-kabiirah* (البيانات الكبيرة) yang menggunakan teknik harfiah. Istilah ini sepenuhnya menggunakan padanan Arab tetapi persoalan yang timbul di antaranya adalah kemungkinan istilah dalam bahasa sasaran tersebut tidak sepenuhnya mewakili definisi yang diinginkan dalam bahasa sumber. Penerjemah juga dapat menggunakan istilah *al-bayaanaat al-dhakhmah* (البيانات الضخمة) untuk menggambarkan arti yang lebih kompleks dari sekadar kata kabiirah.

Ketiga, penggunaan kata ganti. Sistem kata ganti dalam bahasa Arab lebih kompleks daripada bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut mencakup perbedaan gender dan jumlah. Bahasa Indonesia yang tidak selalu eksplisit dalam penggunaan kata ganti harus diterjemahkan dengan tepat ke dalam sistem dhamir bahasa Arab dengan mempertimbangkan konteks dan rujukan yang dimaksud.

Persoalan kata ganti juga menjadi hal yang perlu dicermati lebih teliti oleh penerjemah. Bahasa Arab membedakan kata ganti tidak hanya berdasarkan persona (orang pertama, kedua, dan ketiga), tetapi juga berdasarkan gender (maskulin dan feminin) serta jumlah (tunggal, dual, dan jamak). Sementara itu, bahasa Indonesia hanya membedakan kata ganti berdasarkan persona dan tingkat formalitas, tanpa membedakan gender atau jumlah secara eksplisit.

Penerjemah harus sangat cermat dalam menginterpretasikan konteks dan rujukan dari kata ganti dalam teks sumber bahasa Indonesia, kemudian memilih dhamir yang tepat dalam bahasa Arab. Dengan demikian, penerjemah perlu menganalisis teks yang diterjemahkannya secara menyeluruh untuk memastikan konsistensi dan keakuratan penggunaan dhamir.

Sebagai contoh, berikut paragraf yang perlu diterjemahkan:

Data BSU 2:

Peneliti telah mengamati perilaku kelompok mahasiswa selama satu semester. Mereka menemukan bahwa pola belajar sangat bervariasi. Beberapa di antaranya menunjukkan kecenderungan untuk belajar di malam hari, sementara yang lain lebih produktif di pagi hari. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa faktor lingkungan mempengaruhi kebiasaan belajar mereka.

Dalam menerjemahkan paragraf tersebut ke dalam bahasa Arab, penerjemah harus membuat beberapa keputusan terkait penggunaan dhamir di dalamnya sebagai berikut:

1. Kata *peneliti* dapat diterjemahkan *al-baachits* (maskulin) atau *al-baachitsah* (feminim) bergantung pada informasi kontekstual tentang gender peneliti.
2. Kata *mereka* dapat diterjemahkan *hum* (maskulin) atau *hunna* (feminim) dengan mempertimbangkan *mereka* yang dimaksud merujuk pada mahasiswa laki-laki atau perempuan.

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, terjemahan yang dapat dilakukan di antara sebagai berikut jika merujuk kepada laki-laki.

Data BSA 2:

لقد راقب الباحثون سلوك مجموعة من الطلاب على مدار فصل دراسي كامل. وقد وجدوا أن أنماط الدراسة متنوعة للغاية. فأظهر بعضهم ميلاً للدراسة ليلاً، بينما كان الآخرون أكثر إنتاجية في الصباح. كما كشفت هذه الدراسة أن العوامل البيئية تؤثر على عاداتهم الدراسية.

(Laqad raaqaba al-baachitsuuna suluuka majmuu'atin min al-thullaabi 'alaa madaari fashlin diraasiiyin kaamil. Wa qad wajaduu anna anmaatha al-diraasati mutanawwi'atun li-l-ghaayah. Fa-azhhara ba'dhuhum maylan li-l-diraasati laylan, baynamaa kaana al-aakharuuna akthara intaajiiyatan fii al-shabach. Kamaa kasyafat haadzihi al-diraasatu anna al-'awaamila al-bii'iyata tu'atstsiru 'alaa 'aadaatihim al-diraasiyah.)

Keempat, aspek kala (*tenses*). Perbedaan dalam mengekspresikan waktu antara bahasa Indonesia dan Arab salah satu persoalan yang sering kali menimbulkan kesulitan saat menerjemahkan. Penerjemah harus mampu menginterpretasikan konteks waktu dalam teks sumber bahasa Indonesia dan mengekspresikannya dengan tepat menggunakan *fi'il madhi* dan *mudhari'* dalam bahasa Arab.

Bahasa Indonesia mengekspresikan waktu terutama melalui kata keterangan waktu atau konteks, sementara bahasa Arab memiliki sistem kala yang lebih terstruktur melalui bentuk kata kerja (*fi'il*).

Dalam bahasa Arab, terdapat dua bentuk utama kata kerja yang berkaitan dengan waktu, yakni *fi'il madhi* yang menunjukkan tindakan yang telah selesai atau terjadi di masa lalu dan *fi'il mudhari'* yang menunjukkan tindakan yang sedang berlangsung, akan terjadi di masa depan, atau merupakan kebiasaan. Penerjemah harus memahami dengan baik nuansa waktu yang dimaksud dalam teks bahasa sumber, kemudian memilih bentuk *fi'il* yang tepat dalam bahasa sasaran.

Berikut adalah contoh kasus yang dapat diperhatikan.

Data BSU 3:

Penelitian ini telah dilakukan selama tiga tahun. Para peneliti mengamati pola pertumbuhan tanaman di berbagai kondisi iklim. Mereka menemukan bahwa faktor curah hujan sangat mempengaruhi tingkat pertumbuhan. Dalam tahun-tahun mendatang, tim peneliti akan melanjutkan studi ini dengan fokus pada pengaruh perubahan iklim terhadap pertumbuhan tanaman.

Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan penerjemah antara lain:

1. Frasa *telah dilakukan* dapat menggunakan *fi'il madhi* karena menunjukkan tindakan yang telah selesai, yaitu diterjemahkan *ujriya* (أُجري).
2. Kata *mengamati* dapat menggunakan *fi'il madhi* karena merujuk pada tindakan yang berlangsung selama periode penelitian yang telah selesai, yaitu diterjemahkan *raaqaba* (راقب).
3. Kata *menemukan* dapat menggunakan *fi'il madhi* karena merujuk pada hasil yang telah diperoleh, yaitu diterjemahkan *wajada* (وجد).
4. Kata *memengaruhi* dapat menggunakan *fi'il mudhari'* karena menunjukkan fakta umum atau kebiasaan, yaitu diterjemahkan *yu'atstsiru* (يؤثر).
5. Frasa *akan melanjutkan* dapat menggunakan *fi'il mudhari'* dengan penanda masa depan *sa* untuk menunjukkan rencana di masa mendatang, yaitu diterjemahkan *sayuwaashilu* (سيواصل).

Dengan beberapa pertimbangan tersebut, terjemahan yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Data BSA 3:

أُجري هذا البحث على مدى ثلاث سنوات. وقد راقب الباحثون أنماط نمو النباتات في ظروف مناخية مختلفة. ووجدوا أن عامل هطول الأمطار يؤثر بشكل كبير على معدل النمو. وفي السنوات القادمة، سيواصل فريق البحث هذه الدراسة مع التركيز على تأثير التغيرات المناخية على نمو النباتات.

(Ujriya haadzaa al-bachtsu 'alaa madaa tsalaatsi sanawaat. Wa-qad raaqaba al-baachithuuna anmaatha numuwwi al-nabaataati fii zhuruufin munaakhiiyatin mukhtalifah. Wa-wajaduu anna 'aamila huthuuli al-amthaari yu'atstsiru bi-syaklin kabiirin 'alaa mu'addali al-numuww. Wa-fii al-sanawaati al-qaadimah, sa-yuwaashilu fariiqu al-bachthi haadzihi al-diraasata ma'a al-tarkiizi 'alaa ta'tsiiri al-taghayyuraati al-munaakhiyyati 'alaa numuwwi al-nabaataat.)

Kelima, masalah kesepadanan budaya. Beberapa konsep atau istilah dalam teks akademik bahasa Indonesia memiliki nuansa budaya yang tidak ada padanannya dalam bahasa Arab. Penerjemah harus mampu menjelaskan konsep tersebut dengan cara yang dapat dipahami oleh pembaca Arab, tanpa kehilangan esensi makna aslinya.

Kesepadanan budaya merupakan salah satu persoalan yang sering kali muncul dalam penerjemahan, terutama dalam teks akademik yang memuat konsep-konsep khusus dalam konteks budaya tertentu. Penerjemah harus menguasai kedua bahasa sekaligus memiliki pemahaman tentang latar belakang budaya bahasa sasaran.

Berikut contoh kasus yang mengilustrasikan hal tersebut:

Data BSU 4:

Penelitian ini mengkaji peran gotong royong dalam pembangunan infrastruktur desa di Indonesia. Gotong royong, sebagai budaya masyarakat Indonesia, telah terbukti menjadi faktor penting dalam mempercepat pembangunan dan memperkuat kohesi sosial. Studi ini menunjukkan bahwa desa-desa yang masih mempertahankan tradisi gotong royong cenderung memiliki tingkat pembangunan infrastruktur yang lebih baik.

Saat menerjemahkan konsep budaya dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab, salah satu teknik yang dapat digunakan adalah menggunakan beberapa alternatif padanan kata yang telah ada dalam bahasa Arab. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca Arab dengan tetap mempertahankan makna asli dari konsep budaya tersebut. Dalam data BSU 4, frasa *gotong royong* dapat diterjemahkan dengan padanan kata dalam bahasa Arab yang memiliki makna serupa, seperti *al-ta'aawun al-mujtama'i al-taqliidii* (التعاون المجتمعي التقليدي) yang berarti *kerja sama masyarakat tradisional*, *al-takaaful al-ijtima'ii* (التكافل الاجتماعي) yang berarti *solidaritas sosial*, atau *al-'amal al-jamaa'ii al-tathawwu'ii* (العمل الجماعي التطوعي) yang berarti *kerja kolektif sukarela*. Pemilihan padanan kata tersebut bertujuan untuk menyesuaikan dengan konteks budaya pembaca Arab dan memudahkan pemahaman mereka terhadap konsep yang diterjemahkan.

Penggunaan padanan kata yang telah ada dalam bahasa Arab memiliki beberapa keunggulan daripada menggunakan teknik peminjaman (serapan). Pertama, pembaca Arab lebih mudah memahami konsep yang dimaksud karena menggunakan istilah yang telah populer dalam konteks budaya mereka. Kedua, penerjemah tetap dapat menyebutkan istilah asli (gotong royong) di awal teks sebagai referensi. Ketiga, penerjemah dapat menggunakan variasi istilah yang saling terkait untuk menggambarkan berbagai aspek dari konsep gotong royong tersebut.

Sebagai ilustrasi, berikut adalah contoh terjemahan paragraf yang menggunakan padanan kata dalam bahasa Arab untuk konsep gotong royong:

Data BSA 4:

تبحث هذه الدراسة في دور التعاون المجتمعي التقليدي في تطوير البنية التحتية للقرى في إندونيسيا. وهذا التعاون المجتمعي التقليدي، المعروف في إندونيسيا باسم (Gotong Royong)، هو قيمة ثقافية متجذرة بعمق في المجتمع الإندونيسي تقوم على التكافل الاجتماعي والعمل الجماعي التطوعي، وقد ثبت أنه عامل مهم في تسريع التنمية وتعزيز التماسك الاجتماعي.

تظهر هذه الدراسة أن القرى التي لا تزال تحافظ على هذا النظام التكافلي التقليدي تميل إلى امتلاك مستوى أفضل من تطوير البنية التحتية.

Dalam hasil terjemahan tersebut, konsep gotong royong dijelaskan dengan menggunakan beberapa padanan kata yang saling melengkapi, yaitu التعاون المجتمعي التقليدي (kerjasama masyarakat tradisional), التكافل الاجتماعي (solidaritas sosial), dan العمل الجماعي التطوعي (kerja kolektif sukarela). Penggunaan variasi padanan kata ini membantu menggambarkan berbagai aspek dari konsep gotong royong sehingga pembaca Arab dapat memahami konsep tersebut secara lebih komprehensif.

Meskipun penggunaan padanan kata bahasa Arab menghilangkan kekhasan konsep asli, hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi pembaca Arab. Hal tersebut dicapai dengan menggunakan konsep-konsep yang sudah dikenal dengan tetap mempertahankan esensi makna gotong royong sebagai bentuk kerja sama dan nilai solidaritas sosial yang dimiliki masyarakat Indonesia.

Persoalan-persoalan yang telah dipaparkan tersebut merupakan masalah umum yang dialami penerjemah, khususnya dalam menerjemahkan teks akademik. Oleh karena itu, penerjemah teks akademik perlu menguasai kaidah bahasa dan pemahaman bidang ilmu yang diterjemahkan secara komprehensif. Penerjemah juga harus memiliki kesadaran terkait perbedaan budaya dan keterampilan dalam menerapkan teknik-teknik penerjemahan yang tepat.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan penerjemahan teks akademik Indonesia—Arab yang dilaksanakan oleh Grup Riset Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret (UNS) bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan penerjemahan teks akademik kepada para peserta. Hasil kegiatan menunjukkan tiga pokok pembahasan utama yang perlu diperhatikan penerjemah. Pertama, struktur teks akademik yang terdiri atas pendahuluan, metodologi, pembahasan, dan simpulan memiliki karakteristik masing-masing yang berpengaruh pada pemilihan kata dan gaya bahasa dalam terjemahan. Kedua, struktur bahasa Arab sebagai bahasa sasaran memiliki kompleksitas yang perlu dipahami penerjemah, mulai dari bentuk kalimat (jumlah *ismiyyah* dan *fi'liyah*), sistem i'rab, penggunaan partikel, sistem kata ganti (dhamir), aspek kala (tenses), bentuk aktif—pasif, hingga sistem derivasi kata. Ketiga, persoalan yang sering muncul dalam penerjemahan mencakup perbedaan struktur kalimat, penerjemahan istilah akademik, penggunaan kata ganti, aspek kala, dan kesepadanan budaya. Setiap persoalan tersebut membutuhkan kecermatan dan kreativitas penerjemah seperti yang ditunjukkan dalam contoh-contoh kasus yang ditemukan selama pelatihan. Setelah evaluasi dilakukan di akhir pengabdian, terdapat peningkatan pengetahuan dan kemampuan para peserta dalam menerjemahkan teks-teks akademik dari bahasa Arab ke Indonesia dan sebaliknya. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini perlu dilakukan secara berkelanjutan mengingat banyaknya persoalan yang muncul dalam praktik penerjemahan. Hal ini dapat dilakukan melalui serangkaian lokakarya atau pelatihan yang berfokus pada aspek-aspek khusus dalam penerjemahan teks akademik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan apresiasi sebesar-besarnya kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret (UNS) yang telah mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang

dilakukan oleh Grup Riset Bahasa dan Sastra Arab UNS dengan skema Pengabdian Hibah Grup Riset Nomor Kontrak 1165.2 /UN27.22/PT.01.03/2024.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, A., Prayogo Hadi Sulistio, Usep Muttaqin, & Nadia Gitya Yulianita. (2022). Pelatihan Penerjemahan Dan Pembuatan Takarir Inggris-Indonesia Bagi Guru Dan Siswa Sman 2 Purwokerto. *Bemas: Jurnal Bermasyarakat*, *2*(2), 130–136. Https://Doi.Org/10.37373/Bemas.V2i2.182

Bailey, S. (2022). *Academic Writing: A Handbook For International Students* (7th Ed.). Routledge.

Budiharjo, B., Herianto, H., Kusuma Dewi, I., & Nila Khrisna, D. A. (2022). Pelatihan Meningkatkan Keterampilan Memproduksi Deskripsi Koleksi Museum Virtual Bagi Staf Museum Radya Pustaka Surakarta. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(4), 1266. Https://Doi.Org/10.20527/Btjpm.V4i4.6311

Burhanuddin, & Ramdani, S. (2024). Tantangan Dan Prospek Studi Bahasa Arab Dalam Pengembangan Dakwah Islam Di Indonesia. *Arima: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *1*(3), 180–190.

Desi, O. P., Hikmaharyanti, A., Gusti, I., Sri, A., Jayantini, R., Made, N., Utami, V., Mbeleng, F. J., Novi, K., Dewi, K., & Denpasar, U. M. (2022). Pelatihan Penerjemahan Bagi Alumni Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(12). Http://Bajangjournal.Com/Index.Php/J-Abdi

Emzir. (2023). *Teori Dan Pengajaran Penerjemahan* (Edisi Revisi). Rajawali Pers.

Faqih, A. (2018). Penggunaan Google Translate Dalam Penerjemahan Teks Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia. *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, *1*(2), 88–97. Https://Doi.Org/10.17509/Alsuniyat.V1i2.24216

Hatim, B., & Munday, J. (2019). *Translation: An Advanced Resource Book For Students* (2nd Ed.). Routledge.

Hoed, B. H. (2021). *Penerjemahan Dan Kebudayaan* (Cetakan Ketiga). Pustaka Jaya.

Hoftman, R. O., Arianto, A., Isnaini, S. N., Syarani, R. N., & Hidayati, Y. (2022). Pemahaman Penerjemahan Bagi Guru Bahasa Jepang Di Wilayah 3 Cirebon Dan Jabodetabek. *Acitya Bhakti*, *2*(1), 73–83. Https://Www.Openjournal.Unpam.Ac.Id/Index.Php/Acb/Index

Ilmiatun, N. J. (2022). Perkembangan Makna Bahasa Arab. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, *14*(2), 133–143. Https://Doi.Org/10.15548/Diwan.V14i2.826

Knowles, M. S., Holton Iii, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner: The Definitive Classic In Adult Education And Human Resource Development* (8, Ed.). Routledge.

Machali, R. (2020). *Pedoman Bagi Penerjemah: Panduan Lengkap Bagi Anda Yang Ingin Menjadi Penerjemah Profesional* (Edisi Kedua). Mizan Pustaka.

Marco, J. (2019). The Translation Of Specialized Texts: Revisiting Specialized Knowledge In Translation Studies. *Target*, *31*(1), 3–27. Https://Doi.Org/10.1075/Target.31.1.01mar

Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic And Functionalist Approach. *Meta*, *47*(4), 498–512. Https://Doi.Org/10.7202/008033ar

Nugraha, R. S., Farhah, E., Anis, M. Y., Arummi, A., & Yanti, T. Y. N. (2022). Pelatihan Penyuntingan Teks Sastra Terjemahan Arab-Indonesia Bagi Siswa Man 1

Karanganyar Jawa Tengah. *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *6*(1), 52–62. Https://Doi.Org/10.33061

Pöchhacker, F. (2018). Interpreting Studies. In K. Malmkjær (Ed.), *The Routledge Handbook Of Translation Studies And Linguistics* (Pp. 79–94). Routledge.

Raído, V. E. (2021). Translator Competence And Specialized Translation: The Role Of Domain Knowledge. *The Translator*, *27*(2), 183–199. Https://Doi.Org/10.1080/13556509.2021.1887234

Ratnaningtyas, O., Aini, F. N., & Unsi, B. T. (2022). Pendampingan Penerjemahan Kitab Safinatun Naja Bagi Siswi Pra Tamatan Di Pondok Pesantren An-Najah Denanyar Jombang. *Abdimasy: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 2963–8127.

Retnomurti, A. B., & Hendrawaty, N. (2020). Penerapan Bottom-Up Approach Sebagai Dasar Pembelajaran Penerjemahan Pkm Remaja Masjid Jami Baiturrahman Jakarta Barat. *Cendekia : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 1. Https://Doi.Org/10.32503/Cendekia.V2i1.621

Riana, S., Nur, S., & Nuruddaroini, M. A. S. (2022). Analisis Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Arab Santriwati Di Pondok Pesantren. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 5215–5225. Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V6i3.3020

Sidiq, C. M., & Muhammad, H. (2024). Teknik, Metode, Dan Ideologi Penerjemahan Istilah Kuliner Nusantara Ke Dalam Bahasa Arab. *Aksara*, *36*(1), 51–67. Https://Doi.Org/10.29255/Aksara.V36i1.989

Sobri, A. (2024). *Perbedaan Penerjemahan Gramatikal Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia*.

Suryawinata, Z., & Hariyanto, S. (2019). *Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan* (Edisi Revisi). Kanisius.

Swales, J. M., & Feak, C. B. (2019). Navigating Academia: Writing Supporting Genres. *Journal Of English For Academic Purposes*, *42*, 100793. Https://Doi.Org/10.1016/J.Jeap.2019.100793

Swales, J. M., & Feak, C. B. (2023). *Academic Writing For Graduate Students* (4th Ed.). University Of Michigan Press.

Sword, H. (2021). *Writing With Clarity: A Guide To Academic And Professional Communication*. Harvard University Press.

Tang, R. (2020). *The Academic Writer's Toolkit: A User's Manual*. Routledge.

Venuti, L. (2020). *The Translation Studies Reader* (4th Ed.). Routledge.

Yunus Anis, M., Nababan, M., Santosa, R., & Masrukhi, M. (2021). *Teknik Penerjemahan Tema Tekstual Dalam Aforisme Al-Hikam Versi Tiga Bahasa (Arab-Indonesia-Inggris): Tinjauan Penerjemahan Struktur Informasi Multibahasa*.

***Reza Sukma Nugraha (Corresponding Author)**
Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami No. 36-A, Surakarta, Indonesia
Email: reza.sn@staff.uns.ac.id

Arifuddin
Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami No. 36-A, Surakarta, Indonesia
Email: arifuddin@staff.uns.ac.id

Khabibi Muhammad Luthfi
Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami No. 36-A, Surakarta, Indonesia
Email: khabibi.abeb@staff.uns.ac.id

Afnan Arummi
Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami No. 36-A, Surakarta, Indonesia
Email: afnan.arummi@staff.uns.ac.id